



Research Article

Hakikat Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Dr. Hj. Maspuroh, S.Ag., M.Pd.¹, Romi Maulana², Aliman Al Falah³, Siti Khoerunnisa⁴, Syifa Nuriah⁵

1. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary Cianjur, Indonesia; drmaspuroh@gmail.com
2. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary Cianjur, Indonesia; romimaulanao75@gmail.com
3. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary Cianjur, Indonesia; alimanalfalah@gmail.com
4. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary Cianjur, Indonesia; anisanisa4446@gmail.com
5. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary Cianjur, Indonesia; syifanuriah03@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Classroom: Journal of Islamic Education**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : August 21, 2025
Accepted : October 19, 2025

Revised : September 17, 2025
Available online : November 21, 2025

How to Cite: Romi Maulana, Maspuroh, Aliman Al Falah, Siti Khoerunnisa, & Syifa Nuriah. (2025). The Nature of Humanity in the Perspective of Islamic Educational Philosophy. *Classroom: Journal of Islamic Education*, 2(2), 250–262. <https://doi.org/10.61166/classroom.v2i2.13>

The Nature of Humanity in the Perspective of Islamic Educational Philosophy

Abstract. Humans are creatures created by Allah SWT. who are equipped with reason, thoughts, feelings and beliefs to improve the quality of their life in the world so that they can be differentiated from other creatures (animals). Humans also have the highest rank among his other creations. Islamic education is a process related to the activities of preparing and developing all human potential and developing all human potential optimally. The islamic view of humans can be seen in four aspects, namely humans as noble creatures, humans as caliphs of Allah SWT. on this earth, humans are responsible creatures and humans are educated and educated creatures.

Keywords: Human Nature In The Koran, Human Creation, Views Of Islamic Educational Philosophy Figures

Abstrak. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT. yang dibekali dengan akal, pikiran, perasaan, dan keyakinan untuk mempertinggi kualitas hidupnya di dunia sehingga dapat dibedakan dengan makhluk lain (hewan). Manusia juga memiliki derajat paling tinggi di antara ciptaan-Nya yang lain. Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang berkaitan dengan kegiatan mempersiapkan dan mengembangkan seluruh potensi manusia secara optimal. Pandangan Islam terhadap manusia bisa dilihat dalam empat aspek, yaitu manusia sebagai makhluk yang mulia, manusia sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi ini, manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab, manusia sebagai makhluk yang dapat dididik dan mendidik.

Kata Kunci: Hakikat Manusia dalam Alquran, Penciptaan Manusia, Pandangan Tokoh Filsafat Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Tujuan utama penciptaan manusia adalah agar manusia itu mengabdikan kepada Allah. Artinya, sebagai hamba Allah agar menuruti apa saja yang diperintahkan oleh Allah. Pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Bagaimanapun sederhananya peradaban manusia didalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses Pendidikan. Kualifikasi islam untuk pendidikan memberikan kejelasan bentuk konseptualnya. Pembentukan kepribadian yang dimaksud adalah sebagai hasil Pendidikan kepribadian muslim, dan kemajuan masyarakat dan budaya yang tidak menyimpang dari ajaran islam.

Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang berkaitan dengan kegiatan mempersiapkan dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara optimal baik yang bersifat materi maupun immateri, serta membentuk pandangannya terhadap alam, kehidupan, dirinya, dan masyarakatnya sesuai dengan nilai-nilai Islam (struktur ide pendidikan Islam). Struktur ide tersebut yang paling penting adalah bagaimana pandangan Islam yang diinterpretasikan oleh pendidik muslim mengenai ontology yakni hakikat manusia dan hakikat kehidupan. Pemahaman terhadap kedua hal tersebut sangat penting artinya karena akan mempengaruhi paradigma pendidik dan peserta didik ketika melaksanakan proses belajar mengajar.

PEMBAHASAN

Hakikat Fitrah dan Kedudukan Manusia

Apabila kita teliti secara seksama bahwa sesungguhnya makhluk tuhan yang bernama manusia itu mempunyai beberapa macam predikat yang masing-masing hakikat itu sendiri tidak bisa dipisah-pisahkan menjadi sebuah bagian-bagian sendiri. Karena, jika salah satu dari hakikat manusia itu tidak ada, maka tidak bisa dikatakan sebagai manusia yang sempurna, baik dimata tuhan atau dimata manusia. Sebagaimana dikatakan Amir Daien Indrakusuma, bahwa sebenarnya manusia hidup itu mempunyai beberapa macam hakekat, yaitu:

- 1) Manusia itu mempunyai hakikat sebagai makhluk dwi tunggal. Yaitu manusia itu terdiri dari dua unsur, yaitu rohaniyah dan jasmaniyah. Unsur halus dan unsur kasar, badan halus dan badan wadaq, unsur jiwa dan unsur raga. Dari kedua unsur tersebut, terbagi lagi atas segi-segi atau aspek kejiwaan.
- 2) Manusia mempunyai dua sifat hakiki yaitu: sebagai makhluk individual dan makhluk sosial.
- 3) Manusia mempunyai hakikat sebagai makhluk spiritual atau sebagai makhluk ber-Tuhan.¹

Hakikat manusia menurut Islam adalah wujud yang diciptakan. Dengan penciptaan manusia ini, manusia telah diberi oleh penciptanya potensi-potensi untuk hidup yang dalam hal ini berhubungan dengan konsep fitrah manusia.²

Fitrah adalah potensi manusia yang dapat digunakan untuk hidup di dunia. Fitrah berarti kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran. Secara fitri, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya besemayam di dalam hati kecilnya. Fitrah membuat manusia berkeinginan suci dan secara kodrati cenderung pada kebenaran hanief, sedangkan pelengkapannya adalah dhamir (hati nurani) sebagai pancaran keinginan kepada kebaikan, kesucian, dan kebenaran. Disinilah tampak bahwa tujuan hidup manusia adalah dari, oleh, dan untuk kebenaran yang mutlak.³

Fitrah berarti potensi yang dimiliki manusia untuk menerima agama, iman dan tauhid serta perilaku suci. Dalam pertumbuhannya, manusia itu sendirilah yang harus berupaya mengarahkan fitrah tersebut kepada iman atau tauhid melalui faktor pendidikan, pergaulan dan lingkungan yang kondusif.⁴

Beni Ahmad Saebani menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang berbeda dengan makhluk yang lain, hal ini dikarenakan beberapa sebab, diantaranya:

- a. Manusia adalah makhluk sosial (*al-insan hayawan al-ijtima'*);
- b. Manusia sebagai makhluk yang berpikir (*al-insan hayawan natiq*);
- c. Manusia sebagai makhluk yang berpolitik (*al-insan hayawan siyasi*);
- d. Manusia adalah makhluk yang berekonomi (*al-insan hayawan iqtishadi*).

Pandangan Islam terhadap manusia bisa dilihat dalam empat aspek, yaitu manusia sebagai makhluk yang mulia, manusia sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi ini, manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab, manusia sebagai makhluk yang dapat dididik dan mendidik.⁵

Ibnu Khaldun, sejarawan dan sosiolog muslim abad ke-14 m. Juga menyatakan adanya kesamaan manusia dengan hewan. Bedanya terletak pada kemampuannya

¹ Kholid Musyaddad, "Pendidikan dalam Perspektif Islam," Jurnal Al-Ulum Vol.01, No. 01 (2012): 1

² Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 32

³ Asichul In'am, Peranan Pemuda dalam Pendidikan Sosial Kemasyarakatan, Jurnal Intizam, Vol 5 No.2 2020

⁴ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 36

⁵ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 34.

berfikir sebagaimana pernyataan berikut: “Pengetahuan dan memberi pelajaran adalah pembawaan tabi’at bagi manusia. Sebabnya ialah karena manusia yang sebagai binatang-binatang lain juga mempunyai sifat-sifat ke hewanan seperti merasa, bergerak dan berkebutuhan akan makan dan tempat tinggal adalah berbeda dari binatang lain dengan kesanggupannya berfikir”.⁶

Penciptaan Manusia dalam Konsep Alquran

Nabi Adam as. sebagai manusia pertama tercipta dari komponen-komponen yang beragam, diantaranya yaitu:

- a. Komponen Tanah, hal ini sesuai dengan firman Allah swt. Q.S. Ali Imran/3: 59. yaitu:
“Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: “Jadilah” (seorang manusia), Maka jadilah Dia.”
- b. Komponen saripati yang tersaring dari tanah, hal ini sesuai dengan firman Allah swt. Q.S. Al-Mukminun/23: 12. yaitu:
“Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.”
- c. Komponen tanah kering seperti tanah tembikar yang terbakar, hal ini sesuai dengan firman Allah swt. Q.S. Ar-Rahman/55: 14. yaitu:
“Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar,”
- d. Komponen tanah liat kering yang berasal dari lumpur, hal ini sesuai dengan firman Allah swt. Q.S. Al-Hijr/15: 26 yaitu:
“Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.”
- e. Komponen air, hal ini sesuai dengan firman Allah swt. Q.S. Al-Furqan/25: 54 yaitu:
“Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa.”
- f. Komponen ruh, hal ini sesuai dengan firman Allah swt. Q.S. Al-Hijr/15: 29 yaitu:
“Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.”⁷

Tujuan Hidup Manusia

Terkait dengan tujuan hidup manusia sendiri dengan manusia yang lainnya bisa dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tujuan umum adanya manusia di dunia Dalam Quran surah al-anbiya (21:107) yang artinya dengan inti bahwasanya diutusny manusia adalah untuk bertindak

⁶ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 42.

⁷ Albina, Meyniard dkk. *Hakikat Manusia dalam Al-Quran dan Filsafat Pendidikan Islam*. Edukasi Islam. Vol. 10. 2021, 754

sebagai rahmat untuk alam dan juga sesama. Arti kata rahmat sejatinya merupakan karunia, kasih sayang serta belas kasih atas manusia yang menjadi rahmat ialah manusia yang telah diciptakan oleh Allah SWT guna melakukan penebaran kebaikan dan kasih sayang kepada sesama.

- b. Tujuan khusus adanya manusia di dunia Tujuan khusus adanya manusia di dunia ialah mencapai titik kesuksesan di dunia serta ahirat yang bisa dilakukan dengan melakukan amal soleh sebagai bentuk investasi personal. Allah berfirman dalam Quran surah An-Nahl ayat (16:97) yang artinya memiliki makna atas siapapun yang mengerjakan amal soleh tidak peduli jenis kelaminnya dengan keadaan memiliki iman maka Allah jaminkan kehidupan yang baik serta akan diberikan suatu balasan terkait pahala
- c. Tujuan individu dalam keluarga Manusia di bumi ini tidaklah hidup dengan sendirian. sejatinya manusia ialah makhluk sosial yang punya sifat hidup secara komunal dan juga saling memerlukan satu dengan yang lainnya. Hampir seluruh manusia pada awalnya ialah bagian dari anggota kelompok sosial yang disebut dengan keluarga. Mengacu pada bidang keilmuan komunikasi serta sosiologi, keluarga ialah bagian dari kategori kelompok sosial serta masuk dalam kelompok kecil dikarenakan paling sedikit anggotanya. Tetapi keberadaan keluarga yang amat krusial tersebut dikarenakan bentuk khusus dalam kerangka sistem sosial secara menyeluruh.
- d. Tujuan individu dalam masyarakat Setelah hidup secara berkelompok telepon na manusia memiliki keperluan untuk hidup bermasyarakat. Misi hidup bermasyarakat yakni mencari keberkahan yang melimpah dalam kehidupan, kecukupan kebutuhan ini menyangkut berbagai hal seperti fisik yang contohnya adalah makan, pakaian, perumahan, rasa aman, kebutuhan aktualisasi diri. Keperluan yang ada bisa dengan mudah didapatkan jika masyarakat memiliki Iman dan ketaqwaan. Jika masyarakat tidak beriman serta tidak memiliki ketaqwaan, maka Allah akan memberikan Siksaan serta jauh dari rasa berkah. Maka dari itu jika suatu masyarakat ingin hidup dengan damai serta rasa yang cukup, maka harus diajak kepada setiap anggota masyarakat untuk melakukan pemeliharaan atas iman dan juga takwa nya.

Aspek-Aspek Hakikat Manusia

Beberapa aspek-aspek hakikat manusia yang dikemukakan oleh Dr. Muhammad S. Sumantri M.Pd., yaitu:⁸

Manusia sebagai Makhluk Tuhan

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang telah diciptakan oleh Allah Swt. Alquran menerangkan bahwa manusia berasal dari tanah dengan mempergunakan bermacam-macam istilah, seperti turab, thien, shal-shal dan sualalah.

Kedudukan manusia sebagai makhluk Tuhan terlihat dalam pengakuan atas kenyataan adanya perbedaan kodrat dan martabat manusia daripada Allah Swt.. Manusia merasakan dirinya begitu kecil dan rendah dihadapan Allah Swt.. Manusia

⁸ Sumantri, Muhammad S. *Hakikat Manusia dan Pendidikan*. Modul 1

memiliki keterbatasan dan ketidakberdayaan, manusia serba tidak tahu, sedangkan Allah Swt. serba tahu manusia bersifat fana, sedangkan Allah Swt. abadi.

Manusia sebagai kesatuan Badan-Roh

Sebagai kesatuan badan dan rohani, manusia hidup dalam ruang dan waktu, sadar akan diri dan lingkungannya, mempunyai berbagai kebutuhan, insting, nafsu, serta mempunyai tujuan. Selain itu, manusia mempunyai potensi untuk beriman dan berkawa kepada Allah Swt. dan potensi untuk berbuat baik, potensi untuk mampu berpikir (cipta), potensi berprasaan (rasa), potensi berkehendak (karsa) dan potensi untuk berkarya. Adapun dalam eksistensinya manusia memiliki aspek individualitas, sosialitas, moralitas, keberbudayaan dan keberagaman. Implikasinya manusia itu dapat berinteraksi, berkomunikasi, memiliki historisitas dan dinamika.

Manusia sebagai Makhluk Individu

Sebagai individu, manusia adalah satu kesatuan yang tak dapat dibagi antara aspek badani dan rohaninya. Setiap manusia memiliki perbedaan sehingga bersifat unik. Perbedaan ini baik berkenaan dengan postur tubuhnya, kemampuan berpikirnya, minat dan bakatnya, dunianya serta cita-citanya. Adapun manusia kembar siam sekalipun tidak pernah memiliki kesamaan dalam keseluruhannya. Setiap manusia memiliki dunianya sendiri dan tujuan hidupnya sendiri. Eksistensinya manusia ingin dirinya sendiri atau bebas bercita-cita dan mampu menyatakan “inilah aku” di tengah-tengah segala yang ada.

Manusia sebagai Makhluk Sosial

Selain setiap individu mempunyai dunia dan tujuan hidupnya masing, masing, mereka juga mempunyai dunia bersama dan tujuan hidup bersama dengan sesamanya. Selain ada kesadaran sendiri, terdapat pula kesadaran sosial pada manusia. Melalui hidup dengan sesamanya, manusia akan dapat mengukuhkan eksistensinya. Aristoteles menyebutkan bahwa makhluk sosial ini disebut juga makhluk bermasyarakat.

Manusia sebagai Makhluk Susila

Walaupun manusia memiliki kebebasan untuk memiliki tujuan dan cita-cita masing-masing serta dapat menjalankan kehidupan dunianya sendiri. Namun, manusia ini juga tentu akan berhubungan dengan norma-norma moral yang juga harus dipilihnya serta konsekuensi yang akan dihadapinya serta adanya tuntunan pertanggung-jawaban atas perbuatannya.

Manusia Sebagai Makhluk Berbudaya

Manusia memiliki inisiatif dan kreatif dalam menciptakan kebudayaan, hidup berbudaya, dan membudaya. Kebudayaan bertautan dengan kehidupan manusia sepenuhnya, kebudayaan menyangkut sesuatu yang nampak dalam bidang eksistensi setiap manusia. Manusia tidak terlepas dari kebudayaan, bahkan manusia itu baru menjadi manusia karena bersama kebudayaannya

(C. A. Van Peursen, 1957). Sejalan dengan ini, Ernst Cassirer menegaskan bahwa "manusia tidak menjadi manusia karena sebuah faktor di dalam dirinya, seperti misalnya naluri atau akal budi, melainkan fungsi kehidupannya, yaitu pekerjaannya, kebudayaannya. Demikianlah kebudayaan termasuk hakikat manusia" (C.A. Van Peursen, 1988).

Sebagaimana dinyatakan di atas, kebudayaan memiliki fungsi positif bagi kemungkinan eksistensi manusia, namun demikian apabila manusia kurang bijaksana dalam mengembangkannya, kebudayaanpun dapat menimbulkan kekuatan-kekuatan yang mengancam eksistensi manusia. Contoh: dalam perkembangan kebudayaan yang begitu cepat, sejak abad yang lalu kebudayaan disinyalir telah menimbulkan krisis *antropologis*.

Manusia sebagai Makhluk Beragama

Aspek keberagamaan merupakan salah satu karakteristik esensial eksistensi manusia yang terungkap dalam bentuk pengakuan atau keyakinan akan kebenaran suatu agama yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Hal ini terdapat pada manusia manapun baik dalam rentang waktu (dulu-sekarang-akan datang) maupun dalam rentang geografis tempat manusia berada. Keberagamaan menyiratkan adanya pengakuan dan pelaksanaan yang sungguh atas suatu agama. Adapun yang dimaksud dengan agama ialah "satu sistem *credo* (tata keimanan atau keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia; satu sistem ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya mutlak itu; dan satu sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam lainnya yang sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan.

Seperti telah kita maklumi dari uraian terdahulu, manusia memiliki potensi untuk mampu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME. Di lain pihak, Tuhan pun telah menurunkan wahyu melalui utusan-utusanNya, dan telah menggelar tanda-tanda di alam semesta untuk dipikirkan oleh manusia agar manusia beriman dan bertakwa kepadaNya. Manusia hidup beragama karena agama menyangkut masalah-masalah yang bersifat mutlak maka pelaksanaan keberagamaan akan tampak dalam kehidupan sesuai agama yang dianut masingmasing individu. Hal ini baik berkenaan dengan sistem keyakinannya, sistemperibadatan maupun pelaksanaan tata kaidah yang mengatur hubunganmanusia dengan Allah Swt., hubungan manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan alam.

Pandangan Para Tokoh Filsafat Islam terhadap Hakikat Manusia

Para ahli telah mengemukakan beberapa pandangan terkait hakikat manusia ini, para ahli itu diantaranya Ibnu Arabi, Al-Ghazali dan Muhammad Al Naquib Al Attas, pandangan mereka yaitu:⁹

a. Ibnu Arabi

Menurut Ibn 'Arabi bahwa tidak ada makhluk Allah SWT yang lebih sempurna dibandingkan dengan manusia. Allah memberikan sifat-sifat rahbaniyah yang menjadikan manusia hidup, dapat mengetahui, berkuasa, memiliki kehendak, dapat berbicara, dapat mendengar, dapat melihat, dan dapat memutuskan (Ibn Arabi dalam Jalaluddin Rahmat menyebut manusia sebagai insan kamil karena manusia sebagai makhluk yang sempurna dan dapat dilihat dari;

- 1) Segi wujud Kesempurnaan manusia dari segi wujud, terbukti karena manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna.
- 2) Segi pengetahuan karena manusia itu telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi, menjadi manusia sempurna (insan kamil) hanya dapat dilakukan dengan ibadah kepada Allah SWT. Makrifah ini dimulai dengan mengenal dan menyadari jati diri karena dengan mengenal jati dirinya, maka manusia akan mengenal Allah SWT.. Konsep insan kamil dari Ibn Arabi menurut Abdul Karim al-Jili dibagi menjadi tiga tingkatan, yakni: tingkat permulaan yang mewujudkan atau melahirkan sifat-sifat dari Tuhan pada diri manusia;
 - a) at-tawasut tingkat menengah sikap berimbang atau harmoni dalam bermasyarakat agar terciptanya keserasian hubungan antar sesama umat manusia dan antara manusia dengan penciptanya
 - b) al-Khitam yaitu mampu merealisasikan citra Tuhan secara utuh dan mampu mengetahui segala rahasia takdir yang akan datang".

b. Al-Ghazali

Menurut al-Ghazali manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang terdiri atas dua unsur yakni jasmani dan rohani. Jika manusia tersebut ingin hidup sesuai dengan fitrahnya maka dianjurkan kepada manusia untuk dominan dalam mempergunakan unsur rohani dari pada jasmaninya Hal ini menjadi pembeda antara dirinya dengan makhluk lainnya. Namun jika unsur jasmaninya yang dominan maka manusia akan kehilangan cara nya memandang dunia sebagai manusia. Al-Ghazali mengungkapkan bahwa akal berfungsi penting sebagai alat berfikir dalam menjalankan kehidupan. Menurut al Ghazali terdapat dua klasifikasi yang dilihat berdasarkan potensi kadar akal yaitu; Akal praktis bertugas mengungkapkan dan memberikan respon berupa gerakan anggota tubuh dalam melakukan aktifitas akal teoritis sebagai pengkajian tentang hakikat dari pengetahuan itu sendiri atau menalar realita.

c. Muhammad Al-Naquib Al-Attas

⁹ Destiana, Vina dkk. *Hakikat Manusia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)*. JMPAI (Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam. Vol 2. 2024

Al-Attas menegaskan bahwa manusia adalah makhluk mulia yang terdiri dari ruh (ruh), jiwa (nafs), hati (qalb), dan intelek ('aql). Oleh sebab itu maka pendidikan Islam harus menyentuh aspek-aspek tersebut secara mendalam untuk menciptakan manusia sempurna. Manusia memiliki sifat ganda berdasarkan alquran yaitu jiwa dan raga, yang berwujud fisik dan berwujud roh. Jiwa rasional (al-Nafs al Natiqah) adalah jiwa tinggi dan jiwa hewani (al-Nafs al-Hayawaniah) adalah jiwa yang rendah ini merupakan contoh dari dua jiwa manusia. Selain itu, manusia memiliki potensi sebagai manusia yang beragama yang berarti adanya rasa patuh secara total kepada Allah SWT dan kepatuhan lahir dengan adanya pasrah atau penyerahan diri didalam diri manusia. Manusia memiliki tugas menjalankan perannya sebagai Abdun li Allah dan Khalifah Allah di muka bumi yang harus dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan kemampuan yang mapan dan representatif berkualitas tinggi.

d. Murthada Mutahhari

Muthahhari berpandangan bahwa manusia merupakan evolusi terakhir, oleh karena itu manusia sebagai makhluk yang memiliki karakteristik yang khas yang membuatnya berbeda dengan makhluk lainnya yang ada di dunia. Sifat mengakui Tuhan, bebas terpercaya, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta dan semua manusia wajib memiliki sifat ini. Selain itu manusia dikaruniai keunggulan untuk menguasai alam semesta, langit, dan bumi. Manusia dikaruniahkan potensi yang mengarah pada kebaikan dan kejahatan. Jika ada manusia yang awalnya lemah dan tidak memiliki kemampuan ia akan dapat berubah menjadi kuat tetapi itu semua tidak akan bisa mengurangi rasa gelisah yang ada didalam diri manusia. Cara menguganggi atau mengatasi kegelisahan yang ada didalam diri yaitu dengan mendekatkan diri kepada tuhan dan selalu mengingat nya dalam setiap langkah kita.

Menurut mutahhari manusia memiliki potensi dan dimensi yang dibagi menjadi 5 yakni;

- 1) potensi berfikir ilmiah atau mencari kebenaran;
- 2) potensi moralitas atau berbuat baik.
- 3) potensi religious atau beragama atau beribadah;
- 4) potensi keindahan atau seni dan
- 5) potensi berkreasi atau menghasilkan karya sebagai wujud aktualisasi diri.

e. Hasan Al-Banna

Dalam pandangan Hasan al-Banna, manusia terdiri dari beberapa unsur pokok, yaitu;

- 1) Jasmani atau badan, Jasmani identik dengan jasad atau badan, yang secara fisiologi memiliki makna tubuh yang terdiri atas tulang, daging, kulit dan lain-lain.
- 2) Hati (qalb), ati atau qalb merupakan wadah dari pengajaran, kasih sayang, rasa takut, dan keimanan. hati manusia juga berfungsi dalam tindakan manusia contohnya jika hati manusia itu baik maka apa yang ia perbuat juga pasti akan baik sebaliknya jika hati manusia itu tidak baik maka perbuatan dan perilaku yang dia cermin kan juga tidak baik.

- 3) Akal, akal berfungsi sebagai alat untuk berfikir guna menyingkap rahasia alam dan pernak-pernik alam nyata.

f. Abul A'la Al-Maududi

Menurut Al-Maududi, manusia adalah hamba Allah yang diciptakan dengan dibekali berbagai macam potensi, kemampuan atau sifat dasar yaitu As-Sam'u yang bearti pendengaran, Al-Bashar yang bearti pengelihat, dan Al Fuad yaitu akal pikiran. Mengaktualkan potensi potensi yang ada dapat mendorong manusia mencapai derajat yang tinggi dan dapat menemukan berbagai macam ilmu pengetahuan sehingga manusia dapat menjadi khalifah dimuka bumi.

Al-Qur'an dan hadis dapat membimbing, membantu dan mengarahkan anak supaya mereka mampu mengaktualkan potensi yang dimiliki agar menjadi khalifah dimuka bumi. Segala kegiatan dan proses pendidikan Islam haruslah senantiasa berorientasi prinsip dan nilai-nilai al-Qur'an.

Pandangan Filsafat Pendidikan Islam tentang Hakikat Manusia

Filsafat pendidikan islam dapat diartikan sebagai studi tentang pandangan filosofis dari system dan aliran filsafat dalam islam terhadap beberapa masalah pendidikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan umat islam.¹⁰

Dalam perspektif filsafat pendidikan, mempelajari Jati diri manusia sangat penting, karena alasan-alasan sebagai berikut:

- a. Bahwa semua manusia tercipta dalam keadaan tidak memiliki ilmu pengetahuan, manusia bagian dari alam;
- b. Manusia terlahir dalam keadaan fitrah; diciptakan dengan fitrahnya;
- c. Manusia diwajibkan mencari ilmu, sumber ilmu berasal dari Allah pencipta manusia;
- d. Belajar dan mengamati jiwa manusia merupakan metode meng-Esa-kan Tuhan;
- e. Manusia berasal dari Tuhan, oleh karena itu manusia diciptakan sebagai pelajaran bagi manusia sendiri tanpa mengenal batas dan keyakinan.¹¹

Filsafat Pendidikan Islam adalah pembahasan tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina, dikembangkan dan dibimbing sehingga menjadi manusia yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran islam.¹² Ilmu antropologi filsafat adalah ilmu yang mempelajari tentang hakikat manusia. Dalam hal ini, ada empat aliran yang akan dibahas.

Pertama, aliran serba zat. Aliran ini mengatakan bahwa yang sungguh-sungguh ada itu hanyalah zat atau materi. Alam ini adalah zat atau materi dan manusia adalah

¹⁰ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 28

¹¹ Op cit, 96.

¹² Moch Faizin Muflich, Lailil Zumroti, Dan Muhamad Basrul Muvid, *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019). 184.

unsur dari alam. Kedua, aliran serba roh. Aliran ini berpendapat bahwa segala hakikat sesuatu yang ada didunia ini ialah roh. Hakikat manusia juga adalah roh. Sementara zat merupakan manifestasi dari roh. Ketiga, aliran dualisme. Aliran ini menganggap bahwa manusia itu pada hakikatnya terdiri dari dua substansi, yaitu jasmani dan rohani. Kedua substansi ini masing-masing merupakan unsur asal, yang adanya tidak tergantung satu sama lain. Jadi, badan tidak berasal dari roh dan roh tidak berasal dari badan. Keempat, aliran eksistensialisme. Aliran filsafat modern berpandangan bahwa hakikat manusia merupakan eksistensi dari manusia. Hakikat manusia adalah apa yang menguasai manusia secara menyeluruh. Disini, manusia dipandang tidak dari sudut serba zat atau serba roh atau dualisme, tetapi dari segi eksistensi manusia di dunia ini.¹³

Omar Mohammad Al-toumy Syaibany menjelaskan tentang prinsip tentang Pendidikan dalam islam, yaitu:

- a. Kepercayaan bahwa manusia itu makhluk yang paling mulia di dalam jagat raya ini.
- b. Kepercayaan bahwa manusia mempunyai tiga dimensi; badan akal dan ruh.
- c. Kepercayaan akan kemuliaan manusia.
- d. Kepercayaan bahwa manusia itu adalah hewan yang berfikir.
- e. Kepercayaan bahwa manusia dalam perubahannya selalu terpengaruh oleh faktor-faktor bawaan dan alam lingkungan.
- f. Kepercayaan bahwa manusia mempunyai motivasi dan kebutuhan.
- g. Kepercayaan bahwa manusia mempunyai keluwesan sifat dan selalu berubah.
- h. Kepercayaan bahwa ada perbedaan personal diantara manusia

SIMPULAN

Konsep manusia dalam Islam banyak ditemukan dalam Alquran dan Hadis. Dalam Alquran banyak istilah-istilah yang digunakan untuk menunjukkan pengertian manusia, mulaidari istilah *basyar*, *al-insan*, *an-nas*, dan *bani adam*. Manusia diciptakan Allah swt. dari intisari tanah yang dijadikan *nuthfah* yang tersimpan dalam tempat yang kokoh. *Nuthfah* dijadikan darah beku, darah beku jadi *mudghah* dijadikan tulang, tulang dibalut dengan daging, sehingga menjadi makhluk lain yang dinamakan manusia.

Dalam hadits Bukhari-Muslim mengartikulasikan bahwa ruh dihembuskan Allah swt. dalam janin setelah mengalami perkembangan 40 hari *nuthfah*, 40 hari darah beku dan 40 hari *mudghah*. Pada dasarnya fitrah manusia beriman, tetapi manusia mempunyai dua potensi diri, yaitu *fujur* (kejelekan) dan *taqwa* (kebaikan). Inilah yang disebutkan dalam Alquran. Kehidupan manusia merupakan perjalanan panjang, penuh liku-liku, dan melalui tahapan demi 744 tahapan. Berawal dari alam arwah, alam rahim, alam dunia, alam barzakh, sampai pada alam akhirat yang berujung pada tempat persinggahan terakhir bagi manusia, surga atau neraka. Alquran dan Hadis telah menceritakan setiap fase dari perjalanan panjang manusia itu.

¹³ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat Dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada (2012), 129.

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang terdiri dari unsur jasmani dan ruhani. Manusia lahir dengan membawa potensi fitrah. Potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia tersebut dapat dikembangkan dengan baik dan produktif melalui proses pendidikan. Selain itu, manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya juga dipengaruhi oleh faktor-faktor hereditas dan lingkungan.

Proses pendidikan Islam berusaha mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia secara keseluruhan dan berusaha untuk mengembangkannya dengan sebaik mungkin tanpa ada yang terabaikan sedikitpun. Dengan demikian Proses pendidikan Islam yang dijalankan diharapkan mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia sehingga lahirnya manusia yang berkepribadian muslim dan manusia yang selalu menghambakan dirinya kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdillah, Taufik Syukur dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Panju Kreasi: Ciputat Timur. Cet. 1. 2021

Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

Aris, *Filsafat Pendidikan Islam*. Yayasan Wiyata Bestari Samasta: Cirebon. Cet. 1. 2023

Aziz, Abdullah. *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009)

Faizin, Moch Muflich, Lailil Zumroti, Dan Muhamad Basrul Muvid, *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019).

Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)

Jalaluddin dkk, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat Dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada (2012)

Jurnal

Albina, Meyniard dkk. *Hakikat Manusia dalam Al-Quran dan Filsafat Pendidikan Islam*. Edukasi Islam. Vol. 10. 2021

Destiana, Vina dkk. *Hakikat Manusia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)*. JMPAI (Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam. Vol 2. 2024

In'am, Asichul. Peranan Pemuda dalam Pendidikan Sosial Kemasyarakatan, Jurnal Intizam, Vol 5 No.2 2020

Khobir, Abdul. *Hakikat Manusia dan Implikasinya dalam Proses Pendidikan*

Mustafid, Mohamad Hamdi dkk. *Hakikat Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. Cermin Jurnal. Vol. 2. 2022

Musyaddad, Kholid. "Pendidikan dalam Perspektif Islam," Jurnal Al-, Ulum Vol.01, No. 01 (2012): 1

Nasruddin, Imam. *Hakikat Manusia*. Jurnal

Nisa, Giva Pangesti Br Tarigan dkk. *Hakikat Manusia dalam Pendidikan Islam*. Populer (Jurnal Penelitian Mahasiswa. Vol. 1. 2022

Sumantri, Muhammad S. *Hakikat Manusia dan Pendidikan*. Modul 1